

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seorang anak yang diasuh oleh neneknya menunjukkan perilaku yang mencolok dari teman sebayanya. Anak tersebut memang memiliki rasa percaya diri dan inisiatif yang tinggi, namun cenderung impulsif, sulit diarahkan, serta sering menggunakan bahasa kasar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di lingkungan sekitar karena perilakunya dianggap mengarah pada tindakan negatif. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat setelah anak tersebut diketahui pernah mencuri minuman kemasan di sebuah toko grosir, dimana hal tersebut merupakan suatu tindakan yang jelas termasuk perilaku nakal (Gichara, 2006, hlm. 1).

Perilaku menyimpang seperti ini sering memunculkan pemberian label negatif atau *Labelling* oleh masyarakat. Label seperti “anak nakal” atau “pencuri” umumnya diberikan tanpa mempertimbangkan faktor penyebab di balik perilaku tersebut (Nugrahaeni, 2029; Wahyuni, dkk., 2022, hlm. 190). Padahal, *Labelling* semacam ini dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk menurunkan rasa percaya dirinya dan tidak ingin bersosialisasi kembali (Wahyuni, dkk., 2022, hlm. 194).

Namun, di masyarakat, perilaku nakal sering kali dianggap wajar bila dialami oleh anak yatim, piatu atau anak yang ditinggalkan ibunya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pemikiran ini muncul dari anggapan bahwa ketidakhadiran ibu bisa memicu perilaku maladaptif. Salah satu contohnya adalah anak di Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, yang diasuh oleh neneknya karena sang ibu bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri.

Idealnya, peran pengasuhan anak dijalankan oleh kedua orang tua, di mana ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga,

dan ibu sebagai pengasuh serta pendidik anak (Sutiana, dkk., 2018, hlm. 2). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi peran ini secara utuh. Seperti pada kasus anak yang diteliti, ayah sudah lama meninggalkan keluarga, dan ibu sebagai tulang punggung keluarga tidak bisa mendampingi anak karena harus bekerja di luar negeri. Akibatnya, pengasuhan anak dialihkan kepada nenek.

Menurut Salafuddin, dkk. (2020, hlm. 20), peran pengasuhan yang tidak optimal (misalnya karena orang tua sibuk bekerja) dapat menghambat perkembangan karakter anak. Padahal peran orang tua atau pengasuh sangatlah penting sebagai pelindung, motivator, fasilitator, panutan, dan pembimbing anak dalam perkembangan sosialnya (Hasbi, dkk., 2021, hlm. 6).

Dalam realita di lapangan, pola pengasuhan dari nenek anak tersebut tidak berjalan maksimal sesuai peran orang tua pengganti. Di rumah, anak tersebut sering mengabaikan arahan, bertindak sesuka hati, dan sulit diatur. Sebaliknya, di sekolah, perilakunya lebih terkendali walaupun kadang masih melanggar aturan, seperti tidur di kelas atau mengganggu teman. Meskipun demikian, anak ini mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik. Fakta ini menunjukkan adanya pengaruh dari pola pengasuhan terhadap perilaku anak. Anak tinggal di lingkungan yang baik, dengan akses pendidikan dan kebutuhan dasar yang memadai, sehingga faktor lingkungan bukanlah alasan utama penyimpangan perilaku.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta nenek sebagai pengasuh, memperlihatkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak memang berkembang sesuai usia, tetapi ada kecenderungan mengabaikan norma sosial dan lebih mementingkan keinginan pribadi. Jika dibiarkan, kecenderungan ini berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, seperti kenakalan, tindakan kriminal, dan masalah interaksi sosial lainnya. Salah satu faktor utama yang dapat merusak hubungan sosial anak di masa depan ialah penyimpangan perilaku sosial (Widodo, 2020, hlm. 37).

Dampak ketidakseimbangan pengasuhan ini terlihat pada perilaku agresif, tindakan onar, kekerasan terhadap guru atau teman sebaya, kebiasaan tidak menjaga

kebersihan, hingga keterlibatan dalam perilaku kriminal ringan, yang akhirnya membuat anak terasing di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Widodo, 2020, hlm. 41–42).

Dari aspek pendidikan, lemahnya pengawasan harian berdampak pada penurunan kualitas belajar, bahkan beberapa anak beresiko putus sekolah karena kurangnya kontrol serta pengelolaan dana rumah tangga yang tidak proporsional meskipun ada remitansi dari ibu di luar negeri (Anggraini, dkk., 2020, hlm. 36; Fawistri, 2017, hlm. 81).

Namun, pengaruh ketidakhadiran ibu tidak selalu negatif. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh alternatif yang menerapkan pola asuh demokratis, dengan membuka komunikasi, mengendalikan perilaku anak, dan memberikan keteladanan, mampu memacu kemandirian dan membentuk karakter positif (Salafuddin, dkk., 2020, hlm. 18; Sutiana, dkk., 2018, hlm. 3). Dari sisi ekonomi, remitansi ibu TKW meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk pemenuhan kebutuhan harian dan dapat mendukung pendidikan dan perkembangan anak (Ardiansyah, dkk., 2022, hlm. 328; Anggraini, dkk., 2020, hlm. 35). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional pengasuhan yang berkelanjutan dan pengelolaan ekonomi migrasi yang tepat sangat penting untuk perkembangan anak (Fatimah, 2017, hlm. 108–109; Fawistri, 2017, hlm. 80–86).

Fenomena ketidakhadiran orang tua, khususnya ibu yang bekerja sebagai tenaga migran, sering memicu pola pengasuhan alternatif oleh nenek yang berpotensi menimbulkan perilaku impulsif, sulit mengendalikan emosi, hingga tindakan merugikan seperti pencurian. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pembentukan karakter dan integrasi sosial anak di tengah meningkatnya jumlah pekerja migran serta perubahan struktur keluarga di Indonesia (Widodo, 2020, hlm. 38-39).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengasuhan alternatif, terutama efektivitas pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial yang sehat, serta memberi rekomendasi praktis bagi pengasuh, pendidik, dan

pembuat kebijakan agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Salafuddin, dkk., 2020, hlm. 18). Dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menguji validitas data yang berasal dari permasalahan, khususnya ketika terdapat keraguan terhadap informasi yang diperoleh dan metode studi kasus (Sugiyono, 2022, hlm. 48). Studi Kasus merupakan suatu metodologi penelitian yang melibatkan rangkaian kegiatan ilmiah secara detail dan mendalam terhadap suatu kegiatan, peristiwa yang sedang terjadi (*real-life events*), bukan peristiwa yang telah berlalu (Rahardjo, 2017, hlm. 3).

Dalam penelitian ini peristiwa yang dijadikan sebagai kasus ialah perkembangan sosial emosional seorang anak yang diasuh oleh nenek sebagai pengasuhnya dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam tentang dinamika perilaku anak dan pola pengasuhan, sehingga dapat dirumuskan solusi konkret untuk meminimalisasi perilaku maladaptif dan meningkatkan kualitas pengasuhan. Berdasarkan dinamika perilaku anak tersebut maka judul penelitian ini ialah *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Diasuh oleh Orang Dewasa Pengganti Orang Tua*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di antaranya sebagai berikut:

1. Terjadi *labelling* "anak nakal" terhadap perilaku anak yang peneliti teliti.
2. Terdapat kesenjangan perilaku yang signifikan antara di sekolah dengan di lingkungan rumah.
3. Terdapat perbedaan perilaku yang cukup menonjol antara kakak (dari subjek) dengan subjek penelitian itu sendiri.
4. Pengasuhan di rumah diserahkan kepada nenek karena ibu pergi bekerja menjadi tenaga migran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian. Di awal penelitian, rumusan masalah yang terbentuk yakni ”Bagaimana persepsi dan peran serta orang tua pengganti ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini” kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian tentatif:

1. Bagaimana persepsi orang dewasa pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak?
2. Bagaimana peran orang dewasa pengganti ibu dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak?
3. Bagaimana kondisi perkembangan anak sebelum dan pada saat pengasuhan dibebankan kepada orang dewasa pengganti ibu?

Namun, dalam proses penelitian terdapat perilaku yang lebih menarik untuk dikaji, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga memberikan peluang untuk terjadinya perubahan fokus penelitian. Adapun rumusan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah ”Bagaimana perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh orang tua pengganti?” Berdasarkan pada rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana profil orang tua dan latar belakang keluarga anak yang diasuh oleh orang tua pengganti.
2. Bagaimana pengasuhan sebelum dan pada saat anak diasuh oleh orang tua pengganti?
3. Bagaimana pola pengasuhan orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak ?
4. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini yang ditinggal ibu pekerja migran?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diperoleh di antaranya untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan profil orang tua dan latar belakang keluarga anak yang diasuh oleh orang tua pengganti.
2. Untuk mendeskripsikan pengasuhan sebelum dan pada saat anak diasuh oleh orang tua pengganti.
3. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak pekerja migran.
4. Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang ditinggal ibu pekerja migran.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai perkembangan sosial emosional anak khususnya dilihat dari peran orang dewasa pengganti. Serta diharapkan mampu memberikan kajian literatur mengenai peran dan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini di antaranya.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran orang dewasa pengganti dalam perkembangan anak, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang psikologi dan pendidikan anak.

b. Bagi pendidik

Pendidik dapat memahami pentingnya dukungan dari orang dewasa pengganti dalam proses pembelajaran dan perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu pendidik merancang program atau kurikulum yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan peran orang dewasa pengganti dalam pendidikan anak.

c. Bagi orang tua

Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi mereka dengan anak dan orang dewasa pengganti dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Serta dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, memberikan data dan temuan yang dapat digunakan untuk membangun penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian dapat mendorong kolaborasi antara peneliti di bidang psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial lainnya. Selain itu, dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen atau metode penelitian yang lebih baik dalam studi-studi selanjutnya.